



individual maupun kelompok. C. P. Caplin dalam *Dictionary of Psychology* bahwa prestasi adalah tingkah laku yang membuahkan hasil, khususnya tingkah laku yang dapat mengubah lingkungan dengan cara-cara tertentu. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, telah jelas terlihat perbedaan kata-kata tentang sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari sebuah kegiatan. Untuk itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kerja yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.

Sedangkan belajar menurut Wittrock (1977, dalam Desmaliza, 2006) mendefinisikan belajar sebagai suatu istilah yang di gunakan untuk menggambarkan proses-proses yang menghasilkan perubahan melalui pengalaman. Belajar adalah proses pemerolehan yang menghasilkan perubahan yang relative permanen dalam hal pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan melalui pengalaman.

Menurut Wingkel (1996), belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan ini bersifat konstan dan berbekas.

Menurut Slameto dalam Syaiful Bahri (2002), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian-pengertian belajar diatas sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dapat diambil suatu pemahaman tentang hakikat belajar, yaitu suatu perubahan individu yang mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sendiri adalah tujuan yang mau dicapai. Dengan demikian belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Menurut Djamarah (1994) prestasi belajar yaitu hasil penelitian pendidikan tentang kemajuan peserta didik yang telah melakukan aktivitas belajar. Prestasi belajar dapat diketahui setelah dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar peserta didik.

Pengertian 'prestasi belajar' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Sudjana (1991) menjelaskan pengertian prestasi belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah siswa menerima pengalaman belajar.

Chaplin (2001) menjelaskan pengertian prestasi belajar sebagai pencapaian atau hal yang telah dicapai. Kaitannya dengan belajar, ia mendefinisikan prestasi belajar sebagai satu tingkat khusus dari kecakapan atau keahlian dalam tugas-tugas sekolah. Prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru lewat tes-tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut.

Setelah menelusuri uraian di atas maka dapat dipahami mengenai makna prestasi belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses pengakibatan perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan pengertian prestasi belajar yang cukup sederhana yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar

Berdasarkan penjelasan diatas diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pengajar terhadap proses dan hasil belajar siswa, yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran atau perilaku yang relative menetap akibat adanya proses belajar yang dialami siswa dalam jangka waktu tertentu.















akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding siswa lain yang kemudian disebut dengan bakat khusus yang konon tidak dapat dipelajari karena merupakan pembawaan sejak lahir. Karena itu setiap siswa harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengenai bakat dan mengembangkan bakatnya tersebut sehingga ia dapat berprestasi dengan lebih baik.

#### (4) Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut (Rober, 1988 dalam Syah, 2004), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada factor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Namun, terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai orang yang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seseorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain. Karena pemusatan perhatian yang





akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi (Syah, 2004). Selain itu, pengaruh kelompok teman sebaya juga penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Siswa akan berusaha agar diterima oleh kelompoknya dan merasa dihargai, sehingga apa yang dilakukan kelompok akan diikuti oleh siswa tersebut. Bila kelompok teman sebaya merupakan anak-anak yang memperhatikan prestasi belajar, maka anak akan termotivasi untuk berprestasi seperti teman-temannya. Tetapi bila lebih banyak waktunya digunakan untuk bermain, maka prestasi belajarnya akan kurang optimal.

Lingkungan social yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah) dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. Kebiasaan yang diterapkan orang tua dalam mengelola keluarga (kelalaian orang tua dalam memonitor anak) yang keliru misalnya, dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar, melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti anti social. (Patterson & Loeber, 1984 dalam Syah, 2004)









berkaitan dengan pola, susunan-susunan, struktur-struktur dan hubungan yang teratur.

Manfaat lain dari matematika adalah melatih manusia untuk senantiasa berfikir logis. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Johson dan Rising dalam Rus Efendi (1990) yang mendefinisikan matematika sebagai:

- a) Pola pikir, pola mengorganisasikan yang logis.
- b) Pengetahuan tentang organisasi, sifat-sifat atau teori itu dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan, sifat-sifat dan teori-teori yang ada yang telah dibuktikan kebenarannya.
- c) Ilmu tentang pola, keteraturan pola atau ide.
- d) Suatu seni, keindahannya terdapat pola ketentuan dan keharmonisannya.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat dilihat bahwa pengertian matematika beraneka ragam, sehingga sulit untuk mengartikan matematika secara tepat dan menyeluruh, namun kesimpulan yang dapat ditarik tentang pengertian matematika yaitu : matematika adalah ilmu tentang logika yang membahas struktur-struktur, ide-ide dan hubungan yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan fakta, selalu melibatkan bilangan dan perhitungan, menuntut pemikiran yang tepat dan fleksibel dalam pemecahannya serta berguna dalam kehidupan sehari-hari.



Mengetahui prestasi belajar siswa sangat penting karena terdapat lima manfaat dari mengetahui prestasi belajar siswa (Syah, 2004), yaitu :

- 1) Mengetahui tingkat kemampuan yang dicapai siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu. Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui kemajuan perilaku siswa sebagai hasil proses belajarnya.
- 2) Mengetahui posisi siswa dalam kelompok kelasnya. Hasil prestasi belajar tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur mutu kemampuan belajar siswa.
- 3) Mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar dimana jika hasilnya bagus, berarti menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang minim berarti tidak efisien.
- 4) Mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar. Hasil dari proses belajar dapat dijadikan oleh guru sebagai gambaran realisasi pengamatan kecerdasan siswa.
- 5) Mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk melihat metode yang digunakan baik atau tidak.

## 2. Tinjauan tentang *Self Efficacy*

### a. Pengertian *Self-Efficacy*

Menurut Albert Bandura (1986) *Self-efficacy* adalah pertimbangan subjektif individu terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. *Self-efficacy* tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan dari apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki.

*Self-efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. *Self-efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. *Self-efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional, dalam membuat keputusan (Mujiadi, 2003).

Konsep dasar teori *Self-efficacy* adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dengan demikian *Self-efficacy* merupakan masalah persepsi subyektif. Artinya *Self-efficacy* tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu (Bandura, 1986).

Brehm dan Kassin (1990) mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan spesifik

yang diperlukan untuk menghasilkan *out come* yang diinginkan dalam suatu situasi. Baron dan Byrne (1997) mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi diri dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi suatu masalah.

Dalam prespektif kognitif sosial, individu dipandang berkemampuan proaktif dan mengatur diri dari pada sebatas mampu berperilaku reaktif dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan. Selain itu, individu juga dipahami memiliki *self-belief* yang memungkinkan mereka berlatih mengukur pengendalian atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. *Self-efficacy* ini bersumber dari teori belajar sosial, yaitu menekankan hubungan kausal timbal balik antara faktor lingkungan dengan faktor personal yang saling berkaitan. (Abdul, Muhid 2009)

Pengertian-pengertian tersebut memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa *Self-efficacy* adalah sebuah keyakinan subjektif individu untuk mampu mengatasi permasalahan-permasalahan atau tugas, serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **b. Sumber *Self-efficacy***

Bandura (1997) menyatakan bahwa *Self-efficacy* dapat diperoleh, dipelajari dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Di mana pada dasarnya keempat hal tersebut adalah stimulasi atau

kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif (*positive arousal*) untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Hal ini mengacu pada konsep pemahaman bahwa pembangkitan positif dapat meningkatkan perasaan atas *Self-Efficacy* (Bandura, dalam Lazarus et.al., 1980). Adapun sumber-sumber *Self-efficacy* tersebut:

Pertama, *Enactive attainment and performance accomplishment* (pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi), yaitu sumber ekspektasi *Self-efficacy* yang penting, karena berdasar pengalaman individu secara langsung. Individu yang pernah memperoleh suatu prestasi, akan terdorong meningkatkan keyakinan dan penilaian terhadap *Self-efficacy*-nya. Pengalaman keberhasilan individu ini meningkatkan ketekunan dan kegigihan dalam berusaha mengatasi kesulitan, sehingga dapat mengurangi kegagalan.

Kedua, *Vicarious experience* (pengalaman orang lain), yaitu mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini *Self-efficacy* individu dapat meningkat, terutama jika ia merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi subyek belajarnya. Ia akan mempunyai kecenderungan merasa mampu melakukan hal yang sama. Meningkatnya *Self-efficacy* individu ini dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai suatu prestasi. Peningkatan *Self-efficacy* ini akan menjadi efektif jika subyek yang menjadi model tersebut

mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara individu dengan model, kesamaan tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi, serta keanekaragaman yang dicapai oleh model.

Ketiga, *Verbal persuasion* (persuasi verbal), yaitu individu mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Akan tetapi *Self-efficacy* yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan.

Keempat, *Physiological state and emotional arousal* (keadaan fisiologis dan psikologis). Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi *Self-efficacy*. Gejolak emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari.

Empat hal tersebut dapat menjadi sarana bagi tumbuh dan berkembangnya *Self-efficacy* satu individu. Dengan kata lain *Self-efficacy* dapat diupayakan untuk meningkat dengan membuat manipulasi melalui empat hal tersebut.





Selanjutnya kemandirian diartikan sebagai suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Sutari Imam Barnadib, “Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini Kartanto dan Dali yang mengatakan bahwa, “kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”. Sementara itu Raber menyatakan bahwa, “kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain”.

Menurut Good dalam Slameto, “Kemandirian Belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar”. Dalam pendapat ini Kemandirian Belajar siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambarnya. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Dengan kata lain keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan

ilmu yang cukup. Seseorang dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) dapat menemukan identitas dirinya, 2) memiliki inisiatif dalam setiap langkahnya, 3) membuat pertimbangan-pertimbangan dalam tindakannya, 4) bertanggung jawab atas tindakannya, dan 5) dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. (<http://www.smadwiwarna.net/website/data/artikel/kemandirian.htm>).

Menurut Umar Tirtahardja dan La Sulo (2005), “Kemandirian dalam Belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggungjawab sendiri dari pembelajaran”. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Piaget dalam Busnawir (2006) menjelaskan bahwa tujuan jangka panjang pendidikan adalah mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Dalam kemandirian belajar, inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar (Knowles). Dalam pengertiannya yang lebih luas, kemandirian belajar mendeskripsikan sebuah proses di mana individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan kebutuhan belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar.

Kemandirian belajar menuntut tanggung jawab yang besar pada siswa sehingga siswa berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar. Hiemstra yang dikutip Irzan Tahar dan Enceng (2006) menyatakan tentang kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya. Hal yang senada juga dikemukakan Haryono (2001) bahwa kemandirian belajar perlu diberikan kepada siswa supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Uraian tersebut memberikan indikasi bahwa individu yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar, yaitu dengan cara mengatur dan mengorganisasikan dirinya sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tujuan belajar, kebutuhan belajar, dan strategi yang digunakan dalam belajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Dengan kata lain, Belajar Mandiri dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga karakteristik siswa itu sendiri. Belajar Mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu siswa diharapkan menjadi seorang siswa mandiri. Sedangkan belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa siswa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam











Dalam sistesis kemandirian belajar terdapat dimensi pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar, sebagai berikut:

- 1) Dimensi pengelolaan belajar berarti siswa harus mampu mengatur strategi, waktu dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti membaca, meringkas, membuat catatan. Pengelolaan belajar itu sangat penting. Siswa yang secara otonom menentukan strategi belajar yang digunakan, kapan ia menggunakan waktu belajarnya, dan di mana ia melakukan proses pembelajarannya tanpa diperintah oleh orang lain.
- 2) Dimensi Tanggung Jawab berarti siswa mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan, dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar.
- 3) Dimensi pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti siswa dapat menggunakan berbagai sumber belajar.

Dari berbagai pendapat di atas dapatlah ditarik kesimpulan mengenai indikator dari Kemandirian Belajar yaitu, mampu mengelola strategi belajar, mampu mengatur waktu belajar, mampu mengatur tempat belajar, mampu menilai aktivitas belajar, mampu mengatasi kesulitan dalam memahami pelajaran, mampu mengukur kemampuan dalam belajar, dapat memilih sumber belajar yang sesuai dan memiliki bahan materi pelajaran.

#### **4. Hubungan antara *Self-efficacy* dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Matematika**

Menurut Abd. Muhid (2009) *Self-efficacy* dalam beberapa hasil studi menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi akademik di sekolah. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah untuk belajar mungkin menghindari tugas, sedang siswa yang menilai keyakinan dirinya lebih tinggi mungkin berpartisipasi. Siswa yang melibatkan diri dalam aktivitas belajar mengamati performansi mereka sendiri yang mempengaruhi perasaan *self-efficacy* mereka. Ketika siswa mengamati kesuksesan dan menghubungkan kesuksesan dengan kemampuan mereka sendiri, *self-efficacy* mereka meningkat. Sedangkan ketika mereka percaya bahwa mereka kurang mampu, dan mereka merasa tidak dapat mencapai kemampuan mereka sendiri, mungkin tidak termotivasi untuk belajar lebih keras.

Ketika manusia memiliki perasaan yang kuat atas *self-efficacy*, mereka akan maju meraih usaha yang besar untuk memenuhi atau menyelesaikan tugas tanpa mengharapkan bantuan orang lain dan mengenyampingkan masalah yang mereka hadapi dibanding orang yang memiliki perasaan lemah *self-efficacy*nya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dinyatakan bahwa siswa perlu juga memiliki keyakinan *self-efficacy* atas diri mereka sendiri secara praktik pembelajaran dan kemandirian belajar mereka. Siswa yang tidak memiliki kepercayaan dalam keterampilan yang mereka miliki menjadi

kurang mungkin melibatkan dalam tugas, dan mereka akan lebih cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Studi lain melaporkan bahwa siswa yang memiliki derajat *self-efficacy* yang tinggi menunjukkan derajat kemandirian yang tinggi juga (Wongsri, Cantwell, Archer, 2002).

Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi belajar.

Hasil penelitian Irzan dkk (2006), juga menemukan adanya hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar yaitu sebesar 63,91%. Semakin tinggi kemandirian belajar seseorang maka akan memungkinkan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Individu yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar, yaitu dengan cara mengatur dan mengorganisasikan dirinya sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tujuan belajar, kebutuhan belajar, strategi yang digunakan dalam belajar yang mengarah pada tercapainya tujuan yang telah dirumuskan yaitu prestasi belajar.

Faktor *self-efficacy* dan kemandirian belajar tidak hanya bekerja sendiri-sendiri. Keduanya bisa saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar, khususnya prestasi belajar matematika. Keterlibatan seseorang pada suatu aktivitas

belajar ditentukan pula oleh penilaian *self-efficacy* karena seseorang tidak serta mau terlibat aktif dalam suatu kegiatan bila ia merasa tidak mampu dan yakin dapat melakukan aktivitas tersebut. Unsur penting lainnya yang dapat mendukung prestasi belajar adalah kemandirian belajar yaitu rasa tanggung jawab terkait dengan penilaian diri dalam melakukan aktivitas belajar, upaya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dan upaya untuk menilai hasil belajar yang telah dicapai.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Bambang Widiatmodjo (2004) yang ditulis dalam jurnal peranan pola asuh orang tua dan bimbingan belajar terhadap *self-efficacy* dan prestasi belajar, bahwa tidak ada hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar yang menghasilkan nilai korelasi sebesar 0.102, nilai korelasi ini tidak signifikan karena *self-efficacy* diukur secara umum dengan menggunakan nilai EBTA sebagai kriterianya.

Dalam penelitian Collins dalam Abdul Muhid tentang *self-efficacy* diungkapkan bahwa anak-anak yang berkemampuan matematika, memiliki keyakinan *self-efficacy* yang lebih kuat.

Dalam penelitian Gaskill dan Murphy menunjukkan bahwa keyakinan *efficacy* secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik dan menjadi dasar indikator yang paling kuat atas prediksi performansi dalam tugas-tugas matematika.

Hasil penelitian Ani Rahmawati (2008) yang ditulis dalam skripsi Pengaruh Kemandirian Belajar dan Intensitas Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sambu Boyolali Tahun Pelajaran 2007/2008, bahwa ada pengaruh yang signifikan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi karena  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel atau  $0,502 > 0,266$  pada taraf signifikansi 5%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuni Khoirul Waroh, (2012), yang ditulis dalam tesis Hubungan antara Kemandirian dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Klinik, bahwa hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan prestasi belajar ( $r = 0,247$  dan  $p = 0,05$ ).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irzan dan Enceng (2006), yang ditulis dalam jurnal hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh, bahwa hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar mata kuliah manajemen keuangan yaitu ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 63,91% kontribusi kemandirian belajar terhadap hasil belajar mata kuliah manajemen keuangan.

Melihat dari beberapa penelitian yang ada diatas, dan untuk menghindari pembiasan dengan penelitian terdahulu, maka saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul *self-efficacy* dan kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran

matematika di SMP Negeri 2 Sumberrejo ini belum pernah diteliti oleh siapapun dan tidak ada unsur kesamaan baik dari segi judul maupun pembahasan penelitian.

### C. Kerangka Teoritik

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pengajar terhadap proses dan hasil belajar siswa, yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran atau perilaku yang relative menetap akibat adanya proses belajar yang dialami siswa dalam jangka waktu tertentu.

*Self-efficacy* merupakan keyakinan individu dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu. *Self-efficacy* memiliki peran yang besar dalam tingkah laku atau pola belajar dalam diri siswa khususnya dalam pembangunan karakter kemandirian dalam belajar. *Self- Efficacy* yang tinggi akan berdampak semakin baiknya tingkah laku siswa dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, *Self-efficacy* yang rendah akan berdampak buruknya tingkah laku siswa dalam belajar, merasa ragu untuk mampu menyelesaikan tugas dan masalah belajarnya. Dalam kaitannya dengan Prestasi Belajar, siswa yang memiliki *Self-efficacy* yang tinggi dimungkinkan akan memiliki Prestasi Belajar yang tinggi. Sedangkan siswa yang dengan *Self-efficacy* rendah dimungkinkan akan memiliki Prestasi Belajar yang rendah.

Kemandirian Belajar adalah mengecilnya ketergantungan pada orang lain dalam belajar, dari dalam diri sendiri semakin besar untuk belajar sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki dengan mengecilkan bahkan tanpa



